

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan proses perencanaan yang terstruktur dalam mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu dan suasana belajar secara aktif sebagai upaya pembentukan karakter dan peningkatan potensi yang dimiliki oleh individu. Pendidikan sendiri menjadi aspek yang sangat penting dalam membangun sebuah bangsa yang maju dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusianya. Menyadari hal tersebut, pemerintah Indonesia sangat serius dalam menangani bidang pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di masa depan. Sesuai yang tercantum dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk membentuk dan mengembangkan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Maka dari itu untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berkualitas perlu adanya perbaikan dan perubahan dalam proses pendidikan, khususnya kegiatan pembelajaran.

Kualitas pendidikan suatu negara dapat dilihat dari acuan dan evaluasi negara tersebut sebagai partisipan dalam penilaian *Programme for International Student Assessment* (PISA). Tujuan utama dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang diadakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) adalah untuk mengevaluasi sistem pendidikan secara global. Selain itu, menurut Annizar *et al.*, (2020) “hasil dari PISA sering digunakan sebagai acuan untuk menilai kualitas pendidikan di seluruh dunia, karena PISA mengukur kemampuan literasi membaca, sains, dan matematika pada siswa berusia 15 tahun”. Hal ini sangat penting dalam perkembangan siswa Indonesia di masa depan agar mereka dapat bersaing dengan negara-negara lain.

Berdasarkan hasil PISA peringkat Indonesia masih berada di posisi terendah dari jumlah negara yang mengikuti penilaian PISA pada tahun 2022. Hal tersebut bisa dilihat pada tabel 1.1 yang merupakan hasil penilaian Indonesia dalam mengikuti *Programme for International Student Assessment* (PISA) yang

diselenggarakan oleh *Organisation for Economic Co-operation and development* (OECD) dari tahun 2012 sampai tahun 2022.

Tabel 1. 1 Hasil penilaian PISA Indonesia dari tahun 2012 sampai tahun 2022

| Tahun Studi | Materi yang dinilai | Nilai rata-rata Indonesia | Nilai rata-rata internasional | Peringkat indonesia | Jumlah negara peserta studi |
|--------------------|----------------------------|----------------------------------|--------------------------------------|----------------------------|------------------------------------|
| 2012 | Literasi | 396 | 500 | 62 | 65 |
| | Numerasi | 375 | 500 | 64 | |
| | Sains | 382 | 500 | 64 | |
| 2015 | Literasi | 397 | 500 | 61 | 69 |
| | Numerasi | 386 | 500 | 63 | |
| | Sains | 403 | 500 | 62 | |
| 2018 | Literasi | 371 | 500 | 74 | 79 |
| | Numerasi | 379 | 500 | 73 | |
| | Sains | 396 | 500 | 71 | |
| 2022 | Literasi | 359 | 500 | 71 | 81 |
| | Numerasi | 366 | 500 | 70 | |
| | Sains | 383 | 500 | 67 | |

Sumber: Goodstats.id

Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan masih rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dilihat dari nilai rata-rata literasi, numerasi dan sains dari tahun 2012-2022 masih jauh dari skor rata-rata internasional dengan nilai 500. Pada tahun 2022, nilai literasi membaca Indonesia mencapai 359, mengalami penurunan sebesar 12 poin dibandingkan dengan nilai pada tahun 2018. Begitu juga dengan literasi matematika, di mana nilai PISA Indonesia pada tahun 2018 adalah 379 dan mengalami penurunan menjadi 366 pada tahun 2022. Demikian pula dengan literasi sains, di mana nilai Indonesia pada PISA 2018 adalah 396, tetapi mengalami penurunan menjadi 383 pada tahun 2022. Dalam skala global, rata-rata nilai PISA 2022 diberbagai negara menurun disebabkan oleh pandemi covid-19 yang menyebabkan keterlambatan dalam proses pembelajaran. Walaupun terjadi penurunan nilai PISA Indonesia pada tahun 2022, namun peringkatnya meningkat dibandingkan dengan tahun 2018. Kenaikan peringkat ini disebabkan oleh fakta bahwa penurunan nilai rata-rata PISA Indonesia lebih kecil daripada penurunan rata-rata global.

Menurut Harsiati (2018) Literasi adalah kemampuan individu untuk memahami, menerapkan, dan merenungkan informasi tertulis guna mencapai tujuan yang sesuai dengan kebutuhan, meningkatkan pengetahuan dan potensi, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Sedangkan numerasi menurut Anggraini, *et al* (2022) menyatakan bahwa kemampuan numerasi mencakup interpretasi konsep matematika untuk memahami situasi sekitar, memperluas diri, serta menyelesaikan beragam masalah dalam konteks kehidupan sehari-hari. Menurut PISA literasi sains merupakan kemampuan untuk menggunakan pengetahuan sains, mengidentifikasi pertanyaan, dan mengambil kesimpulan berdasarkan bukti-bukti ilmiah dalam rangka memahami serta membuat keputusan berkenaan dengan alam dan perubahannya akibat aktivitas manusia. Dalam ruang lingkup ekonomi kemampuan literasi sangat penting karena memungkinkan individu untuk membuat keputusan finansial yang cerdas, memahami implikasi dari kebijakan ekonomi yang diambil oleh pemerintah, serta mengenali peluang dan risiko dalam lingkungan ekonomi yang terus berubah. Selain itu, literasi dalam kegiatan ekonomi juga dapat membantu individu untuk mengembangkan keterampilan pengelolaan keuangan pribadi yang lebih baik, mengelola risiko, dan merencanakan masa depan finansial mereka dengan lebih efektif.

Penilaian PISA berperan sebagai alat evaluasi yang memberikan wawasan yang komprehensif kepada para pengajar dan pembuat kebijakan tentang seberapa efektif sistem pendidikan mereka. Untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia, sistem pendidikannya harus disesuaikan oleh negara dengan kemajuan zaman yaitu pembelajaran abad 21. Menurut Mardiyah, *et al.* (2021:33) “pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan perkembangan teknologi dan informasi yang pesat dan berdampak pada seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pada bidang pendidikan”. Kemajuan pembelajaran abad 21, guru sebagai fasilitator tidak hanya memberikan materi pembelajaran melainkan memberikan kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran seperti memberikan motivasi untuk berpikir kritis dan aktif dalam pembelajaran sehingga dalam pembelajaran siswa dapat memahami materi dan mengikuti proses pembelajaran dengan maksimal. Menurut Indarta *et al.*

(Umami, 2022:95) “Pada pembelajaran abad 21 terdapat empat keterampilan disebut dengan keterampilan 4C yaitu *critical thinking, communication, collaboration,* dan juga *creativity*”. Dalam pembelajaran abad 21 salah satu keterampilan yang diperlukan yaitu berpikir kritis dengan kemampuan untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan mengambil keputusan terhadap informasi yang didapatkan oleh siswa.

Menurut Simanjuntak (2019:923), “kemampuan berpikir kritis dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk melakukan proses berpikir secara logis, reflektif, sistematis, dan produktif yang diterapkan dalam pembuatan pertimbangan serta pengambilan keputusan yang bijak”. Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis tidak hanya terbatas pada kemampuan menghafal, tetapi melibatkan dorongan bagi peserta didik untuk menghasilkan pengetahuan sendiri melalui pembentukan hipotesis, pengamatan terhadap hubungan sebab-akibat, analisis dan sintesis peristiwa, penggalan ide berdasarkan contoh, dan langkah-langkah lebih lanjut seperti mengembangkan hipotesis baru berdasarkan fakta yang ada. Menurut Saputro *et al.* (2021:371) menyatakan bahwa “dalam taksonomi bloom kemampuan berpikir kritis diukur dalam aktivitas peserta didik dalam pembelajaran. Aktivitas peserta didik dikategorikan sebagai aktivitas berpikir kritis jika termasuk dalam ranah menganalisis (C4), mengevaluasi (C5), dan mencipta (C6)”.

Menurut Neolaka (2019:77), “pengembangan kemampuan berpikir kritis melibatkan integrasi berbagai komponen keterampilan, seperti pengamatan, analisis, penalaran, penilaian, pengambilan keputusan, dan persuasi. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik peserta didik dalam menguasai kemampuan-kemampuan tersebut, semakin baik juga kemampuan mereka dalam memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan memberikan penilaian”. Oleh sebab itu, kepemilikan kemampuan berpikir kritis menjadi sangat penting bagi setiap peserta didik. Keahlian berpikir kritis yang dimiliki diharapkan dapat membantu peserta didik menemukan solusi untuk masalah sehari-hari dan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan teori atau solusi dalam menangani suatu kasus. Keterampilan berpikir kritis ini dianggap esensial, terutama dalam konteks pendidikan.

Salah satu elemen penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa adalah keterampilan guru dalam memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Salah satu alasan rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa adalah kurangnya kesadaran guru untuk melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran yang hanya mengandalkan metode ceramah dan berpusat pada guru (*teacher-centered*) menjadi salah satu penyebab utama. Model pembelajaran ini mencerminkan ciri pembelajaran konvensional di mana peran utama dalam pembelajaran berada pada guru. Oleh karena itu, guru memiliki peran penting dalam memberikan dorongan dan bimbingan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang berfokus pada siswa (*student-centered*).

Berdasarkan hasil pengamatan selama kegiatan Pengenalan lapangan Persekolahan FKIP Universitas Siliwangi tahun 2023 dan wawancara dengan guru mata pelajaran Ekonomi di SMAN 1 Sindangkasih, bahwa guru masih menerapkan pola pembelajaran dengan memberi materi melalui metode ceramah, latihan soal dan pemberian tugas. Adapun kelebihan dari model dan metode tersebut menurut Muhibbin (Amin, *et al.* 305:2022) kelebihan model konvensional diantaranya: 1). Guru mudah menguasai kelas; 2). Mudah mengorganisasikan tempat duduk; 3). Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar; 4). Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya; 5). Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Akan tetapi dampak dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher-centered*) adalah terjadinya ketidakaktifan siswa, yang membuat siswa sulit memahami materi yang diajarkan di kelas. Faktor lainnya yaitu siswa kurang siap melaksanakan pembelajaran dilihat dari tidak memperhatikan materi belajar dan kurangnya konsentrasi sehingga membuat siswa pasif dalam pembelajaran. Sikap pasif yang cenderung muncul dapat menyebabkan kesulitan bagi siswa dalam memahami konten pembelajaran. Selain itu, siswa juga menghadapi kesulitan dan kekurangan latihan dalam menyelesaikan soal yang memerlukan kriteria berpikir kritis, seperti analisis, evaluasi, dan penciptaan. Kendala ini disebabkan oleh kurangnya kebiasaan dalam mempraktikkan kemampuan berpikir kritis ketika mengerjakan soal. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan diperolehnya data

kemampuan berpikir kritis setelah dilaksanakannya pra penelitian pada tanggal 14 Desember 2023 – 20 Desember 2023 pada kelas XI IPS 1 sampai XI IPS 4 dengan jumlah 143 siswa berdasarkan indikator berpikir kritis dari Ennis (Suciono, 2021:22) yang dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

| No | Indikator Berpikir Kritis | Jumlah Siswa yang Jawabannya Benar pada setiap Indikator | Persentase (%) Siswayang Jawabannya Benar pada Setiap Indikator | Kriteria |
|-----------|---------------------------------|--|---|---------------|
| 1 | Memberikan penjelasan sederhana | 32 | 22,37% | Sangat Rendah |
| 2 | Membangun Keterampilan Dasar | 44 | 30,76% | Sangat Rendah |
| 3 | Menyimpulkan | 24 | 16,78% | Sangat Rendah |
| 4 | Memberikan Penjelasan Lanjut | 29 | 20,27% | Sangat Rendah |
| 5 | Mengatur Strategi dan taktik | 22 | 15,38% | Sangat Rendah |
| Rata-rata | | | 21,11% | Sangat Rendah |

Sumber: Data hasil pra penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel 1.2 data hasil pra penelitian tersebut, pada indikator pertama terdapat 22,73% peserta didik yang mampu menjawab penjelasan sederhana, pada indikator kedua terdapat 30,76% peserta didik yang mampu membangun keterampilan dasar, pada indikator ketiga terdapat 16,78% peserta didik yang mampu menyimpulkan, pada indikator keempat terdapat 20,27% peserta didik yang mampu memberikan penjelasan secara lanjut dan pada indikator kelima terdapat 15,38% peserta didik yang mampu mengatur strategi dan taktik. Dari lima indikator berpikir kritis diperoleh nilai rata-rata sebesar 21,11%, hal tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik masuk pada kriteria sangat rendah. Hal ini sesuai dengan pengukuran kriteria rata-rata kemampuan berpikir kritis peserta didik dari Agip, Z. *et al.* (Wayudi, *et al.* 2020: 72) bahwa kriteria rata-rata kemampuan berpikir kritis pada nilai kurang dari 40% menunjukkan kriteria

sangat rendah. Dengan hasil pra penelitian tersebut kemampuan berpikir kritis peserta didik di SMAN 1 Sindangkasih perlu ditingkatkan.

Menurut Maulana (Roudlo, 2020:293), disebutkan bahwa ada tiga alasan mengenai pentingnya kemampuan berpikir kritis yaitu: *pertama*, dikarenakan tuntutan zaman yang menekankan bahwa setiap individu harus memiliki kemampuan untuk mencari, memilih, dan menggunakan informasi secara efektif untuk kehidupan sehari-hari. *Kedua*, setiap individu secara konsisten dihadapkan pada berbagai masalah dan keputusan, oleh karena itu, diperlukan kemampuan berpikir kritis untuk menghadapi dan menyelesaikan permasalahan tersebut. *Ketiga*, berpikir kritis dianggap sebagai aspek yang mendukung individu dalam menyelesaikan masalah, memungkinkan mereka bersaing secara sehat dan adil, serta membangun kerja sama yang efektif dengan individu lain.

Untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa perlu memanfaatkan teknologi dalam kegiatan pembelajaran supaya siswa dapat tertarik dan termotivasi untuk memahami proses pembelajaran. Pada pembelajaran abad 21, masih banyak guru yang belum memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Menurut Raiser (Suyamto *et al.* 2020) “perkembangan teknologi pendidikan sudah berkembang ke arah pemecahan masalah belajar, paradigma ini disesuaikan untuk menggambarkan teknologi pendidikan sebagai upaya memecahkan masalah belajar secara terencana dan tertata”. Keberadaan teknologi menjadi awal dari salah satu kompetensi guru yang wajib dimiliki yaitu TPACK (*Technological Pedagogical Content Knowledge*). Menurut Fakhriyah *et al.* (2022:188) menjelaskan bahwa “TPACK merupakan salah satu jenis pengetahuan baru yang harus dikuasai guru untuk dapat mengintegrasikan teknologi dengan baik dalam pembelajaran. Terdapat 3 (tiga) aspek pengetahuan utama dalam TPACK adalah pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten atau materi”. Implementasi TPACK dalam pembelajaran sangat sesuai dengan pembelajaran abad 21 yang memanfaatkan teknologi dalam meningkatkan berpikir kritis siswa dalam memahami ilmu pengetahuan yang dipelajari.

Dengan mempertimbangkan pentingnya kemampuan berpikir kritis bagi peserta didik, maka pengembangan kemampuan tersebut dapat diwujudkan melalui

proses pembelajaran yang memanfaatkan suatu model pembelajaran yang dapat merangsang dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Agar peserta didik selalu aktif dan mengaplikasikan kemampuan berpikir kritisnya, guru dapat menggunakan model pembelajaran inovatif yaitu melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT). Menurut Bustami *et al.* (2022:30) “model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dapat digunakan untuk membangun pola pikir peserta didik agar dapat berpikir kritis, kreatif dan inovatif dalam menyelesaikan suatu masalah”. Model pembelajaran kooperatif tipe TGT membentuk siswa dalam kelompok-kelompok kecil dengan beranggotakan 5 sampai 6 orang kurang atau lebih, dimana siswa akan berkompetisi dengan kelompok lain selama proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sensualita, *et al.* (2021) “pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) adalah satu tipe pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan dan melibatkan aktivitas seluruh siswa tanpa adanya perbedaan status”.

Dalam proses pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dibutuhkan adanya interaksi aktif antara siswa dengan guru, untuk meningkatkan interaksi dan berpikir kritis dalam pembelajaran diperlukan permainan yang lebih variatif. Salah satu permainan yang bisa digunakan dalam *Teams Games Tournament* (TGT) yaitu *quick and smart*. Menurut Nurwijani (2021) menjelaskan bahwa “penggunaan model *quick and smart* yang merupakan model yang diadopsi dari model kompetensi lomba cerdas cermat akan mendukung siswa untuk aktif, cepat, dan cerdas selama proses pembelajaran”. Teknik cerdas cermat ini salah satu teknik pembelajaran untuk meningkatkan interaksi siswa dimana dalam teknisnya dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk bertanding melawan kelompok lain. Dalam turnamen *quick and smart* ini menggunakan Aplikasi *quizizz* sebagai media pembantu dalam proses pelaksanaan turnamen. Aplikasi *quizizz* merupakan sebuah platform online yang menyajikan atau membuat berbagai soal yang kreatif dan kritis yang melibatkan siswa untuk menjawab pertanyaan yang telah disajikan oleh kreator yaitu guru. Pemanfaatan Aplikasi *quizizz* ini sejalan dengan konsep pembelajaran abad 21 yang mengharuskan kolaborasi dan pemanfaatan teknologi

dalam pembelajaran. Maka dari itu, penggunaan model kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan *quick and smart* berbantuan aplikasi *quizizz* akan melatih siswa untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam proses pembelajaran, khususnya mata pelajaran ekonomi pada kelas eksperimen.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TEAMS GAMES TOURNAMENT* DENGAN *QUICK AND SMART* BERBANTUAN APLIKASI *QUIZIZZ* DALAM MENINGKATKAN BERPIKIR KRITIS SISWA (Studi Quasi Eksperimen Pada Siswa Kelas XI IPS SMAN 1 Sindangkasih Untuk Mata Pelajaran Ekonomi)”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teames Games Tournament* (TGT) dengan *quick and smart* berbantuan Aplikasi *Quizizz* di kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?
2. Apakah terdapat perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir?
3. Apakah terdapat perbedaan diantara kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournament* (TGT) dengan *quick and smart* berbantuan Aplikasi *Quizizz* dan di kelas kontrol pada pengukuran akhir?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dengan *quick and smart* berbantuan Aplikasi *Quizizz* pada kelas eksperimen pada pengukuran awal dan pengukuran akhir

2. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran ekonomi di kelas kontrol pada pengukuran awal dan pengukuran akhir
3. Perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Teams Games Tournaments* (TGT) dengan *quick and smart* berbantuan Aplikasi *Quizizz* dan di kelas kontrol pada pengukuran akhir.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat untuk pengembangan bidang keilmuan, khususnya pada bidang pendidikan untuk menambah wawasan mengenai model pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Bagi Penulis

Dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman penulis, serta dapat menjadi acuan dan wadah untuk mengaplikasikan teori-teori yang diperoleh selama proses perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

2. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi sekolah untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam menerapkan strategi serta model pembelajaran yang aktif, kreatif dan inovatif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Kemudian dapat membantu siswa dalam memahami konsep terutama dalam mata pelajaran ekonomi dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

3. Bagi Pihak Lain

Penelitian ini menjadi salah satu sumber referensi bagi pihak lain yang akan melakukan penelitian dengan akar permasalahan yang sama di masa yang akan datang.